

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki makhluk sosial, karena pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan di zaman yang semakin maju ini. Pendidikan merupakan jalan menuju pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa, selaras dengan (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, 2013), yaitu. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga-warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sistem Pendidikan Nasional, 2010).

Metode pembelajaran adalah langkah atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur ruang kelas atau pembelajaran kelas dan menentukan media pembelajaran seperti buku, film, komputer, dan kurikulum (Trianto, 2014)

Pembelajaran membutuhkan metode yang membantu pendidik dan peserta didik belajar di dalam kelas. Metodenya adalah kunci mengajar berdasarkan pengetahuan dan kemahiran mengajar (Makarao, 2009). Metode adalah cara melaksanakan konsep yang telah direncanakan dalam bentuk tindakan nyata, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011).

Saat ini, sebagian besar kegiatan belajar mengajar terfokus pada guru, sedangkan siswa hanya sebagai objek dan bukan objek belajar. Dikarenakan kurangnya guru yang memperhatikan model pembelajaran yang sesuai, sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional, monoton dan membosankan, dimana pembelajaran lebih cenderung didominasi oleh guru yang gaya belajarnya lebih apatis dan komunikasi satu arah. proses sedangkan siswa cenderung diam dan

mengikuti pelajaran secara pasif. Hal ini membuat siswa bosan dan sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran *deep dialogue* merupakan kegiatan dialog yang berlangsung dalam hubungan antar manusia yang mengedepankan keterbukaan, kejujuran dan saling menghargai. Dalam kegiatan belajar mengajarnya, model pembelajaran *deep dialogue* menginvestasikan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan melakukan dialog yang intensif dan selalu mendorong berpikir kritis pada siswa (Ngalimun, 2012). Dengan demikian, model pembelajaran *deep dialogue* dapat merubah gaya belajar yang sebelumnya bersifat intruktif dan siswa cenderung diam atau pasif menjadi pembelajaran yang atraktif dan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Keberhasilan komunikasi guru dengan siswa antara lain tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreatifitas dalam mengajar yang baik (Mufarokah, 2009). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua sudut pandang, pengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2009). Saling komunikasi dan prinsip melakukan yang terbaik. Dalam hal ini guru berperan sebagai partner yang berusaha mencari tahu hambatan siswa untuk mengatasinya. Pada saat yang sama, siswa diminta untuk bebas mengantarkan tema atau pertanyaan yang ingin disampaikan secara tulis maupun lisan, sehingga siswa dapat berpikir kritis.

Upaya untuk mengoptimalkan pemikiran kritis peserta didik ke arah yang lebih unggul adalah dengan mengoptimalkan model pembelajaran yang lebih menarik, lebih menggembirakan, lebih berpengaruh dan lebih efisien. Metode pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik, lebih murah, lebih efisien dan lebih menyenangkan adalah metode pendekatan *deep dialogue*. Metode pendekatan *deep dialogue* adalah pembicaraan antara dua insan atau lebih yang berbeda pandangan dalam pertukaran ide, pengetahuan dan pengalaman (Istarani, 2017).

Hasil belajar adalah transformasi yang terjadi pada peserta didik melalui kegiatan belajar, baik dari segi intelektual, keaktifan maupun perilaku. Rancangan hasil belajar bisa dipahami sebagai tahap kesuksesan peserta didik ketika menekuni suatu mata pelajaran di sekolah dengan menerima poin dari hasil tes suatu yang dipelajari (Susanto, 2013).

Kurangnya hasil belajar peserta didik dapat diakibatkan kurangnya kemahiran peserta didik dalam berpikir kritis, kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, ketidakmampuan siswa menarik kesimpulan dan hasil yang benar dari masalah yang diselidiki, serta kurangnya pemahaman apa yang dipelajari siswa. Saat ini, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan agar siswa mampu menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah. Kemampuan berpikir kritis mengarahkan peserta didik dalam menentukan keputusan secara cermat, tepat dan rasional dari berbagai aspek.

Peningkatan mutu metode dan hasil belajar siswa pada semua jenjang pendidikan harus dilaksanakan untuk menyediakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat mendukung pembentukan nasional di Indonesia. Dalam hal ini fungsi pendidik sangat penting dalam memilih metode pengajaran, karena melalui pembelajaran siswa berpartisipasi langsung dalam pendidikan dan pengajaran kepada para peserta didik. Adapun cara untuk mengoptimalkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran melalui media pengajaran yang tepat. Metode pengajaran tradisional dimana guru menekankan pada menceritakan dan mendengarkan siswa sebaiknya dihindari untuk meningkatkan prestasi siswa (Aprilia, 2015).

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan memantapkan ketaqwaan insan yang diimplementasikan dalam akhlak terpujinya, dengan cara membekali dan memperluas pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi umat Islam yang berkelanjutan. dengan demikian akan menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keimanan mereka kepada Allah Swt. (Akmal, 2013).

Adapun ringkasan data yang peneliti dapatkan dari hasil ulangan harian pada saat sebelum menggunakan model pembelajaran *deep dialogue* menunjukkan bahwa

masih banyak siswa yang berada dibawah nilai KKM dengan nilai KKM 76. Hal ini terjadi pada kelas XI IPS 1 yang memiliki 55,5% atau 20 dari 36 siswa berada dibawah nilai KKM, begitu juga pada kelas XI IPS 2 yang menunjukkan bahwa 52,7% atau 19 dari 36 siswa berada di bawah nilai KKM. Sehingga guru aqidah akhlak merubah gaya model pembelajarannya yakni dengan model pembelajaran *deep dialogue*.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian penulis tertarik untuk meneliti apakah benar model pembelajaran *deep dialogue* akan mendapatkan tanggapan positif dari siswa dan merubah hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Penelitian pada kelas XI MAN 1 Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* di kelas XI MAN 1 Kota Bandung ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* di kelas XI MAN 1 Kota Bandung.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Kota Bandung.

3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat merubah gaya belajar dikelas menjadi lebih atraktif dan siswa lebih termotivasi dalam belajar serta meningkatkan kualitas belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan menyelidiki masalah penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Memberikan suasana belajar yang lebih efektif dan mengasyikkan saat belajar aqidah akhlak.
 - 2) Dapat memotivasi siswa agar semangat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan model pembelajaran *deep dialogue* sebagai bentuk pembelajaran yang lebih menarik.
 - 2) Menyelenggarakan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengupayakan hasil belajar yang optimal.
 - c. Bagi Lembaga Sekolah
 - 1) Memberikan informasi tentang pentingnya pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan metode pembelajaran siswa.
 - 2) Mendapat ide-ide baru dan menumbuhkan jiwa ilmiah yang kompetitif .

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan adalah pengalaman atau hubungan dengan objek penelitian yang diperoleh melalui interpretasi pesan dan penggunaan informasi. Dengan kata lain, Tanggapan adalah proses memasukkan informasi atau pesan ke dalam pikiran seseorang. Tanggapan adalah gambar yang berubah menjadi tayangan yang dimaksimalkan berdasarkan penglihatan. Kesan-kesan tersebut menjadi isi kesadaran, yang dapat mengoptimalkan dalam kaitannya dengan konteks kemahiran saat ini dan mencegah keburukan kondisi masa depan (Soemanto, 2006). Indikator tanggapan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tanggapan positif yang didasarkan pada kegembiraan karena diikuti oleh asosiasi positif seperti penerimaan, keterikatan, dan perhatian.
2. Tanggapan negatif didasari oleh ketidakpuasan karena diikuti oleh gambaran sisi negatif seperti penolakan, penghindaran, pengabaian (Soemanto, 2012).

Tanggapan dapat timbul bila dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu yang pertama adalah faktor internal atau responden dan yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor pendukung yang berasal dari luar responden (Suryabrata, 2012).

Proses tanggapan terjadi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran menentukan tanggapan siswa. Tanggapan siswa dapat berupa tanggapan positif atau negatif. Guru harus cermat memilih penggunaan metode pengajaran yang dapat memberikan tanggapan positif bagi siswa. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat, siswa senang belajar, lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang terbaik.

Menurut Salamah, model pembelajaran *deep dialogue* dapat mengoptimalkan seluruh calon siswa dalam mencari, menemukan, mengkonstruksi dan mengomunikasikan hasil pengamatannya secara tepat dan telita, dengan tertulis maupun lisan, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi guru-siswa atau siswa-siswa yang analitis dan kritis untuk meningkatkan Penggunaan model pembelajaran berbasis *deep dialogue* dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* (P. Nanda, 2013).

Tujuan utama pembelajaran dengan metode *deep dialogue* adalah mengajak peserta didik untuk berlatih berdialog secara mendalam dan berfikir kritis sehingga memiliki argumentasi yang kuat dan tepat, kemudian menuangkannya dalam lisan atau tulisan.

Berikut adalah tahap penggunaan model pendekatan yang mengajak peserta didik berdiskusi secara intensif dan pemecahan masalah :

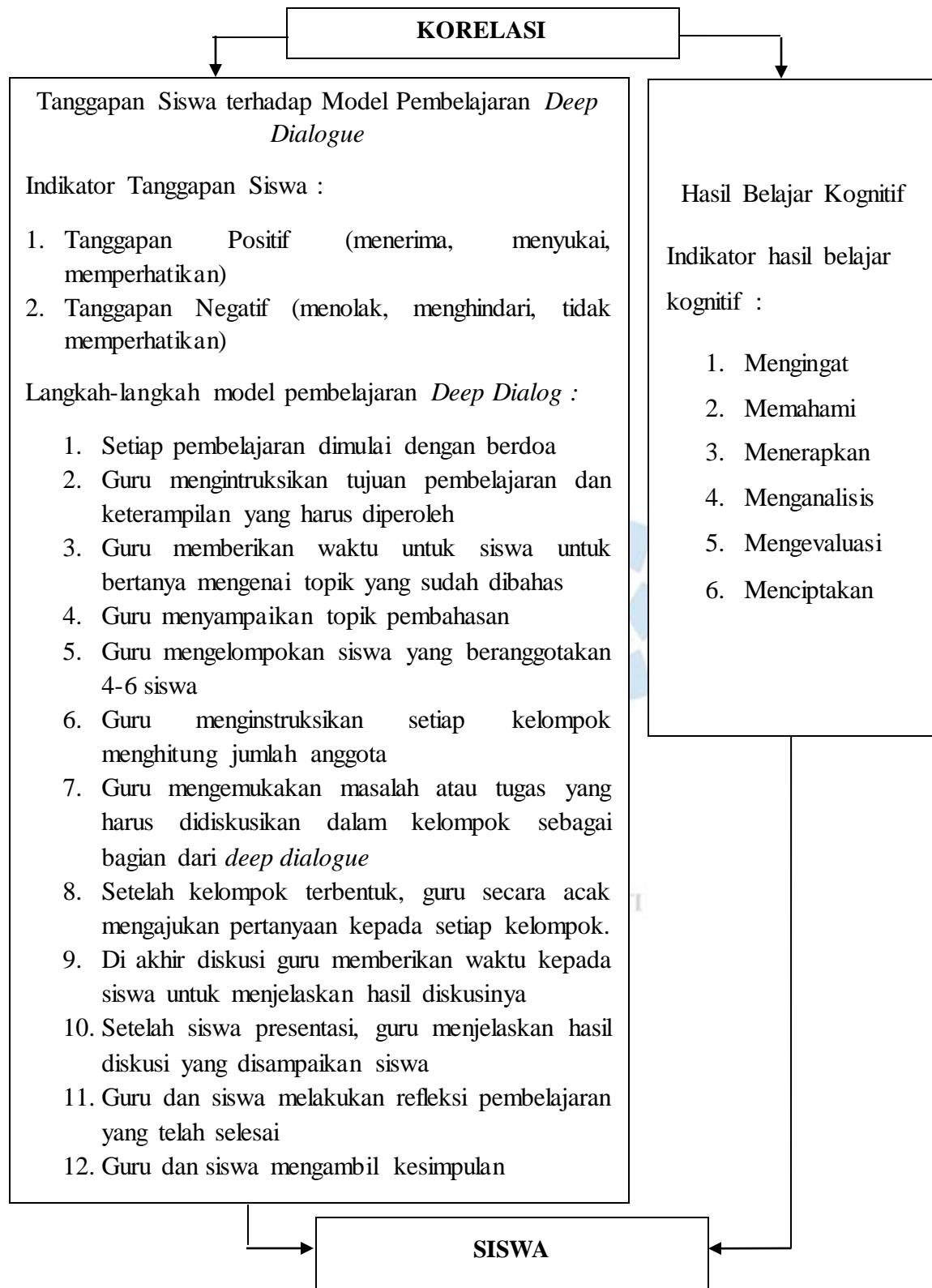
1. Setiap pembelajaran dimulai dengan berdoa
2. Guru mengintruksikan tujuan pembelajaran dan keterampilan yang harus diperoleh
3. Guru memberikan waktu untuk siswa untuk bertanya mengenai topik yang sudah dibahas
4. Guru menyampaikan topik pembahasan
5. Guru mengelompokan siswa yang beranggotakan 4-6 siswa
6. Guru menginstruksikan setiap kelompok menghitung jumlah anggota dalam kelompok dan setiap siswa mencatat nomor urut kelompok.
7. Guru mengemukakan masalah atau tugas yang harus didiskusikan dalam kelompok sebagai bagian dari *deep dialogue*
8. Setelah kelompok terbentuk, guru secara acak mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok.
9. Di akhir diskusi, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjelaskan hasil diskusinya
10. Setelah siswa presentasi, guru menjelaskan hasil diskusi yang disampaikan siswa
11. Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah selesai
12. Guru dan siswa juga mengambil kesimpulan penting dari materi yang didiskusikan bersama (Sekar, 2014)

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan menangkap makna dari materi pelajaran atau materi pembelajaran. Menurut Bloom pemahaman adalah sejauh mana siswa mampu menerjuni, mendapati dan menekuni pelajaran yang diberikan pendidik kepadanya, atau sejauh mana siswa dapat melihat bentuk pelajaran yang dibaca atau dialaminya, dipahami dan dipahami atau dirasakannya. Hasil penelitian atau pengamatan langsung yang dilakukannya (Susanto, 2013).

Menurut taksonomi revisi Bloom, indikator kemampuan penalaran kognitif dikelompokkan menjadi enam kategori: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) (Anderson, 2001).

Mata pelajaran aqidah akhlak ialah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam, yang mengkaji perilaku manusia yang erat kaitannya dengan lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan tempat bersosialisasi dan lingkungan tempat orang menjalani kehidupannya (Hamid, 2013).

Hubungan antara tanggapan siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* terhadap hasil belajar kognitif mengalami perubahan agar siswa tidak bosan, karena pembelajaran dan pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih menarik, hal ini dicapai melalui menggunakan. Dengan adanya metode pembelajaran ini akan dapat mempermudah dalam memahami dan mengingat apa yang dipelajari pada saat pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar kognitif.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara untuk kasus penelitian yang secara spekulatif dianggap sebagai kebenaran yang paling mungkin atau tertinggi. Secara proses, hipotesis adalah keterangan mengenai populasi yang dibuktikan kebenarannya dengan mengambil data dari sampel penelitian. Secara perangkaan, hipotesis adalah keterangan mengenai kondisi parameter yang dihitung melalui statistik sampel (Margono, 2013).

Berlandaskan pengertian dan kerangka di atas, maka hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

H₁: Ada hubungannya antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Siti Nur Aidah, (2018).“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogu /Critical Thinking* (DD/CD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Mts Al-Muhajirin Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi.Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa mata pelajaran fikih bisa ditinjau dengan rata-rata model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* $x = 75,49$ dan rata-rata metode konvensional $x = 69,55$. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* dengan model pengajaran konvensional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran *deep dialogue*, memiliki persamaan dalam variabel yang diteliti terkait hasil belajar siswa. Adapun perbedaan

dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel pengaruh model pembelajaran berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai variabel tanggapan siswa terhadap model pembelajaran, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *Quasy Ekperimen* berbeda dengan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional, penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian di Madrasah Tsanawiyah sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan subjek di Madrasah Aliyah, penelitian sebelumnya meneliti mengenai mata pelajaran fiqh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Holisoh Maulida Tansah, (2015). "Penerapan Model Pembelajaran Inofatif *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA SMAN 30 Jakarta Materi Stoikiometri". Skripsi. Jakarta: Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa indikator hasil belajar siswa diukur sebagai berikut. Pada siklus I, rata-rata keberhasilan belajar siswa adalah 66,3. Pada siklus II rata-rata skor prestasi belajar siswa meningkat menjadi 81,8 dan indikator kinerja prestasi belajar masing-masing siswa meningkat. Peningkatan ini didapati dengan mengintruksikan siswa untuk aktif dalam kegiatan presentasi kelompok dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan *deep dialogue/critical thinking* (DD/CT) dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi stoikiometri di SMA Negeri 30 Jakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *deep dialogue*, variabel yang diteliti terkait hasil belajar siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah variabel penerapan model pembelajaran berbeda dengan peneliti mengenai variabel tanggapan siswa terhadap model pembelajaran, penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian Sekolah Menengah Atas sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan subjek di Madrasah Aliyah, penelitian sebelumnya menggunakan metode Penelitian

Tindakan Kelas berbeda dengan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional, penelitian sebelumnya meneliti mengenai materi stoikiometri berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Robita Sari, (2018).“Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* dan *Critical Thinking* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi.Medan: Jurusan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persentasi rata-rata pencapaian waktu yang tepat untuk beraktivitas aktif sebesar 62,36%. Pada siklus I dan II tidak semua aspek prestasi siswa belum terlewati, pada siklus ke III aspek kegiatan siswa terlewati. Dari sini dapat diartikan bahwa model pendekatan *deep dialogue-critical thinking* meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa terutama materi Teorema Pythagoras Kelas VIII Terpadu III SMP Muhammadiyah 01. Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung yaitu penggunaan model pembelajaran *deep dialogue*, kesamaan variabel yang diteliti yang berhubungan dengan hasil belajar siswa. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel penerapan model pembelajaran berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *deep dialogue*. Subjek penelitian terdahulu di jenjang Sekolah Menengah Atas sedangkan peneliti akan dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah, penelitian sebelumnya yang mengkaji mata pelajaran matematika berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dengan mata pelajaran aqidah akhlak.